



PEMAHAMAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI KAMPUNG SAMATE KEPULAUAN RAJA AMPAT

M. Yasin Un. Mayalibit^[1], Muhamad Yusuf^[2]

^[1,2] IAIN Fattahul Muluk Papua

ABSTRAK

Umat Islam yang berada di kepulauan Raja Ampat khususnya di kampung Samate mengalami degradasi pemahaman keIslaman khususnya dikalangan generasi muda. Mereka seringkali memaknai ajaran Islam secara parsial dan salah kaprah, hal itu disadari atau tidak telah merendahkan Islam itu sendiri. Minimnya generasi muda bersekolah dilembaga Islam (lembaga formal) seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam lainnya. Bahkan, meninggalkan shalat dianggap biasa (lumrah), anggapan mereka sholat perbuatan jasad, yang penting hatinya. Pemahaman nilai ajaran Islam semakin menurun di kampung Samate, distrik Salawati Utara, kepulauan Raja Ampat. Pemahaman ajaran Islam di Kampung Samate dipengaruhi tokoh agama dan adat yang berusaha mengkolaborasikan antara adat dan agama, sehingga menentang keras paham baru yang masuk namun jumlah mereka semakin sedikit, berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan generasi muda. Kurangnya minat masyarakat mengenyam pendidikan agama, mereka tertarik dengan pengetahuan umum dan teknologi sehingga pendidikan agama dikesampingkan, cenderung mengedepankan hal yang bersifat materialistis. Masyarakat yang mempelajari agama enggan kembali tinggal di Samate, tidak adanya sekolah yang berbasis agama seperti mandrasah atau pondok pesantren guna menunjang peningkatan pengetahuan keagamaan generasi muda. Faktor eksternalnya : banyak warga kampung bermigrasi ke kota membawa kebiasaan yang tidak lazim dilakukan masyarakat kampung, mengikuti trend, mode gaya hidup yang muncul dari acara TV, bahkan hal yang negative dari tayangan yang bertentangan dengan nilai adat masyarakat, yang mengakibatkan perubahan moral dan etika generasi muda.

Kata Kunci: Pemahaman Nilai-nilai ajaran Islam

ABSTRACT

Moslems who are in the Raja Ampat Islands especially in the Samatevillage degraded understanding islamic especially among the young generation. They often interpret the teachings of Islam partially and misguided, it is realized or has not lowered Islam itself. The younger generations studied Islam (formal institutions) such as boarding schools, madrasah, and other Islamic colleges. In fact, leaving the prayers is considered commonplace, their presumed prayer of the body, which is important in heart. Understanding the value of Islamic teachings is declining in Samate village, North Salawati District, Raja Ampat Islands. The understanding of Islamic teachings in Samate Village influenced religious and customary figures that sought to collaborate between customs and religion, so as to defy the new understanding that entered, but fewer and less, influenced the development of the young generation's religious knowledge. Lack of interest in religious education, they are attracted by general knowledge and technology so that religious education is ruled out, tends to promote materialistic things. People who study religion are reluctant to return to live in Samate, no religious-based schools such as Madrasah or boarding schools in order to support the increasing religious knowledge of young generation. The external factor: Many villagers migrate to the city bringing the habit of unusual Village society, following the trend, lifestyle mode that emerged from the TV show, even the negative of the impressions are contrary to the customary value of society, which resulted in moral change and ethics of the younger generation.

Keywords: *Understanding the values of Islamic*

A. PENDAHULUAN

Pada masa Pemerintahan kerajaan Islam tradisional Raja Ampat, sungguh masa yang sangat terukir dengan tinta emas. Hal ini disebabkan masa klasik era Raja Ampat khususnya pemahaman terhadap segala persoalan yang menyangkut dengan ajaran syariat Islam peradaban awal sangatlah memberikan suasana pemahaman yang menyatu dengan system budaya klasik atau kultur mereka, yang memberikan nuansa yang sangat berbeda dengan ciri khas kultur budaya-budaya lain (di Indonesia). Islam yang datang ke Indonesia tidak dengan vakum budaya atau vakum peradaban. Datangnya Islam ke Raja Ampat merupakan salah satu *fenomena encounter of civilizations* (pertemuan peradaban), karena kepulauan Raja Ampat kala itu sudah mempunyai peradaban yang cukup tinggi yang terbangun sebelum datangnya Islam.

Tradisi atau kultur budaya ini dikaitkan dengan semua perbuatan ucapan masyarakat Raja Ampat yang mencerminkan syariat Islam. Dan mereka mampu melahirkan peradaban yang berbeda, dalam arti seluruh praktek ibadah didalam aturan syariat Islam tidak pernah mereka tinggalkan, malah menjadikan dasar ukuran, pegangan hidup (*way of live*) bagi masyarakat



tradisional Raja Ampat¹. Dari catatan-catatan yang ada menunjukkan bahwa kedatangan Islam di tanah Papua yaitu (abad ke 13-14M) khususnya di kerajaan tradisional Raja Ampat sekitar abad pertengahan, sesungguhnya sudah sangat lama. Islam datang ke sana melalui jalur-jalur perdagangan sebagaimana di kawasan lain di nusantara.

Perkembangan Islam di Raja Ampat yang begitu pesat dapat dilihat dari data-data tersebut yang menjelaskan bahwa sesungguhnya dakwah Islam sudah terjadi jauh sebelum keruntuhan total kerajaan Majapahit yakni tahun 1527M. Dengan kata lain, ketika kerajaan Majapahit berada di puncak kejayaannya, syiar Islam juga terus menggeliat melalui jalur-jalur perdagangan di daerah-daerah yang menjadi kekuasaan Majapahit di delapan mandala (meliputi seluruh nusantara) hingga Malaysia, Brunei Darussalam, dan di seluruh kepulauan Papua termasuk Raja Ampat. Namun berdasarkan fakta sejarah yang terlutis di tangan tokoh-tokoh Islam di-Raja Ampat bahwa, Raja-raja di raja Ampat asalnya mereka begitu lahir sudah Islam dan tidak ada Yang mengIslamkan mereka.

Masa antara abad XIV-XV memiliki arti penting dalam sejarah kebudayaan Nusantara. Pada saat itu ditandai hegemoni Majapahit sebagai Kerajaan Hindu-Budha mulai pudar. Sezaman dengan itu, muncul jaman baru yang ditandai dengan penyebaran Islam melalui jalan perdagangan Nusantara. Melalui jalur damai perdagangan itulah, Islam kemudian semakin dikenal di tengah masyarakat Papua (Raja Ampat). Kala itu penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Para pedagang dan ulama menjadi guru-guru yang sangat besar pengaruhnya di tempat-tempat baru. Dan masa para Ulama menyiarkan agama Islam dengan cara pengamalan Tarekat kedalam masyarakat hal ini sangat memberi dampak positif . kemudian dengan cara demikian semua kultur budaya mereka gabungkan dengan agama dalam arti budaya dikawinkan dengan agama sampai saat ini masih berlaku didalam pelaksanaan ritual – ritual keagamaan. (Vander Laeden,1986:10).

Ajaran Islam datang sebagai rahmat bagi umat manusia. Oleh karena itu segala aktifitas manusia pada hakikatnya telah diatur secara rinci dalam islam.Begitu kompleksnya ajaran Islam ini sehingga menjadikan dirinya sempurna. Namun yang disini yang menjadi masalah adalah umat yang berada di kepulauan-kepulauan Raja Ampatnya. Mereka seringkali memaknai ajaran Islam secara parsial dan salah kaprah, hal itu disadari atau tidak, telah merendahkan Islam itu sendiri.

Sebagai catatan penting bahwa, pelaksanaan ajaran Islam dimasa lalu itu memberikan suatu nuansa yang berbeda dengan peradaban mereka sekarang Ini Seperti contoh; didalam pelaksanaan ritual ibadah shalat lima waktu, dulunya tidak boleh ada yang meninggalkannya sampai kalau ada yang meninggalkannya maka sebagai hukuman dicambuk didepan masjid, sedangkan didalam ritual pelaksanaan ibadah puasa, bagi siapa yang tidak melaksanakannya maka dia diberi hukuman dengan cara diperintahkan untuk

¹Kepulauan Raja Ampat merupakan kepulauan yang berada di barat pulau Papua yang masuk kedalam provinsi Papua Barat dimana terdapat salah satu kerajaan Islam, tepatnya di bagian kepala burung Papua, yang wilayahnya terdiri dari beberapa pulau besar seperti: Waigeo, Misool, Batanta, dan Salawati.

memakai sarung sebatas dada dan ro-rok² diatas kepalanya sambil berjalan keliling kampung sambil berteriak dengan menggunakan bahasa mereka “ *Hai Enegina ya puasa pit salam sapo, jadi ene yepen hukuman*”, (hai saya didalam bulan puasa ini tidak puasa jadi saya mendapatkan hukuman), kemudian diintruksikan untuk membersihkan masjid dan mencabut rumput di lingkungan masjid sampai bersih.

Masih banyak hukuman yang dilakukan di dalam ritual keagamaan khususnya masyarakat di kepulauan Raja Ampat khususnya di kampung Samate³. Namun peradaban masa lalu tersebut tinggal namanya dan tulisannya saja sedangkan praktek keagamaan sampai saat sekarang ini tidak lagi bahkan masyarakatnya lebih terpengaruh dengan budaya-budaya luar sehingga ritual agama yang lalu sudah tidak lagi dijalaninya bahkan terkubur sampai detik ini. Lebih tragisnya, masa sekarang ini masyarakatnya serba matrealistis buktinya anak-anak mereka tidak ada yang disekolahkan dilembaga-lembaga keIslaman (lembaga formal) seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam lainnya. Minuman keras menjadi sesuatu yang biasa bagi generasi muda sa’at ini di Samate mereka menganggap sebagai hal yang biasa, pergaulan bebas sampai-sampai terlahir anak diluar nikah kemudian dinikahkan dengan orang lain Bahkan kalau meninggalkan salat itu hal yang dianggap biasa-biasa saja (lumrah), malah anggapan mereka solat itukan perbuatan jasad saja, yang penting hatinya. Padahal pada zaman dahulu ini merupakan hal yang tabu dan bertentangan dengan adat, bahkan dapat ganjaran denda adat dan juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang dirasakan semakin menurun di kampung Samate Raja Ampat dimana generasi muda yang tidak taat ibadah mulai menggantikan generasi tua yang taat ibadah, yang semakin lama semakin sedikit jumlahnya. Ajaran agama Islam dan adat istiadat lambat laun mulai tergerus.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk : mengetahui tentang model pemahaman ajaran Islam di masyarakat Raja Ampat khususnya di kampung Samate, terjadinya pendangkalan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam di kampung Samate Raja Ampat dan solusinya untuk menanggulangi krisis tetang pemahaman ajaran Islam di kampung Samate.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya : Islam di Papua Barat : Tradisi dan Keberagamaan, Ismail Suardi Wekke (2013), dikatakan bahwa : Muslim di Papua tidak saja berusaha mempertahankan tradisi mereka tetapi juga senantiasa mempertahankan harmoni beragam dengan umat lain. Sikap ini tidak muncul secara spontan, ada perjalanan sejarah yang panjang sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan yang lain sebagai sebuah keluarga.

Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat, oleh : M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Akhmad Kadir. (2020), mengatakan bahwa : Benturan agama, adat, kepercayaan lokal memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keberagamaan masyarakat kepulauan Raja

²Rok-rok merupakan bahasa daerah kepulauan Raja Ampat yaitu di Kampung Samate yang dapat diartikan sebagai anyaman dari daun kelapa yang dibuat sebagai tempat bertelurnya ayam.

³Samate merupakan salah satu pulau/kampung di wilayah kepulauan Raja Ampat Sorong yang penduduk aslinya mayoritas Muslim.



Ampat. Bagaimana Pengaruh mitos hantu *Cuwig* terhadap kehidupan beragama di kampung Lilinta di Kepulauan Raja Ampat-Papua serta dalam menafsirkan dan memformulasikan kembali kehidupan beragama mereka sebagai respon atas adanya mitos *Cuwig*. Pengetahuan keagamaan memiliki arti penting dalam meningkatkan keimanan masyarakat, sehingga menimbulkan *religious emotion*, mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi, walaupun masih ada masyarakat mempercayai hal yang mistis, kurangnya pembinaan keagamaan. Berkembangnya mitos hantu *Cuwig* dipengaruhi lingkungan yang ada. Mitos berkembang dari ceritera serentak yang diawali dengan munculnya kematian mendadak dari warga, problem tersebut bertebaran isu tentang kepemilikan ilmu *Cuwig* pada seseorang yang dituju.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada : Lokasi penelitian, teori-teori yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, serta hasil yang dicapai dalam penelitian yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang direalisasikan pada masyarakat di kampung Samate distrik Salawati Utara kepulauan Raja Ampat.

Agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem-sistem personality kedalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, disini termasuk komponen komponennya :

- a. Komunitas para pengikut (jama'ah);
- b. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-nilai kultur kedalam realitas historis;
- c. Tingkah laku ritual;
- d. Suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih dari pada realitas sehari-hari, yakni "*The Sacred*". (Barbara Hargrove dalam Adeng Muchtar Ghazali, 2011:7)

Sedangkan Emile Durkheim dalam Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7) : agama sebenarnya adalah "bentuk primitifnya sosiologi". Agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial. Peran agama dalam kehidupan masyarakat kampung Samate dirasakan semakin menurun dibandingkan dengan sebelum tahun 1980 an, padahal jika dilihat dari luas tempat ibadah nya sa'at ini mengalami perkembangan, namun masyarakat dirasakan kurang antusias untuk melaksanakan ibadah. Ini sama halnya dengan apa yang terjadi di daerah Jawa, dimana masyarakat dalam status kependudukannya adalah Islam, namun tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. Sehingga pendapat Geertz tentang Islam Abangan di Jawa dapat dikatakan muncul pula di wilayah-wilayah Papua yang di diami oleh para pribumi. Dimana Geertz : untuk kalangan abangan sendiri tidak mempedulikan untuk bertahan diri bahwa mereka itu Muslim sejati. (Clifford Geertz, 1983:173).

Teori Solidaritas, khususnya yang berkaitan dengan *mechanical solidarity*⁴ yang dikembangkan oleh Durkheim menjelaskan bahwa : Individu tergantung dari pendapat umum. Sistem perundang-undangan menghukum orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral.

⁴Solidaritas mekanik dilaksanaka oleh masyarakat tradisional, dan merupakan solidaritas yang sejajar dengan undang-undang kejahatan dimana wujud persetujuan individu seluruhnya dalam komunitas adalah solidaritas mekanis-solidaritas yang disetujui bersama (Jhoseph S. Roucek, Roland L. Warren, (1984:288)).

(Joseph S. Roucek, Roland L. Warren, 1984:288-289). Sedangkan Durkheim menjelaskan dalam Soerjono Soekanto (1985:66-67) : Dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang tertentu yang mempunyai ciri-ciri kriminal. Ciri-ciri kriminal itu bukan berasal dari diri sendiri (karena kualitas perbuatannya), namun merupakan hasil perumusan kesadaran kolektif. Kalau kesadaran kolektif cukup kuat, maka kesadaran itu mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menetralkan perbedaan-perbedaan itu.

Sebagian orang beranggapan bahwa kepercayaan dalam soal-soal ajaran itu tidak penting, hal inilah yang menimbulkan hilangnya kesadaran mengenai nilai-nilai agama yang penting. Masalah ini disebabkan oleh perbedaan golongan dan bertambahnya perhatian terhadap sains sebagai arbitrase masalah manusia, meninggalkan tiap-tiap lembaga agama dengan masalahnya untuk menyelesaikan masalah ajarannya supaya sesuai dengan kehidupan modern. (Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, 1984:165). Bagi mereka yang mematuhi agama, ketidakpercayaan merupakan malapetaka sosial. (Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto, 1985:54).

Ada dua macam cara beragama: yakni ekstrinsik dan intrinsik. Cara ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk di manfaatkan, dan bukan untuk kehidupan (*something to use but not to live*). Orang berpaling dari Tuhan, tapi tidak dari dirinya sendiri. Sementara cara intrinsik, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang, dan agama diterima sebagai faktor pemadu (*unifying factor*). Maka dengan cara yang kedua inilah kita mampu menciptakan lingkungan yang kompromi dan penuh kasih sayang. (Rakhmat, Jalaluddin, 1998 : 26).

Agama Islam memang bukan nama dari satu kebudayaan, Islam menunjukkan prinsip-prinsip, rumusan-rumusan, serta hukum-hukum tertentu yang dicanangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Namun ia sanggup hidup atau bahkan membuat kompromi dengan kondisi waktu dan suasana lokal. (Jameela, Maryam dan Margaret Marcus. *Islam dan Modernisme*, (terj), A. Jainuri dan A. Syafiq Mughni, dari judul asli, *Islam and Modernism*, dalam F. Rahman, 1982:50). Emile Durkheim dalam Bryan S. Turner (2012:694-695) menjelaskan tentang sosiologi agama yang berkaitan dengan kesucian : "Semua agama mengklasifikasikan kesucian-segala hal yang dikesampingkan dan dilarang-dan keduniawian, dan hal yang dianggap suci tidak melekat dalam sesuatu itu sendiri namun ditentukan demikian oleh masyarakat tertentu. Sesuatu menjadi suci jika terdapat perasaan bersama yang dilekatkan kepadanya. Karena manusia atau alam tidak suci dengan sendirinya, sifat kesucian itu pasti datang dari sumber lain., dan sumber itu adalah masyarakat. Maka, adalah persatuan dan keberagaman kehidupan sosial yang menciptakan baik persatuan dan keberagaman dari makhluk dan benda-benda yang suci.

Max Weber dalam Bryan S. Turner (2012:649) : mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan-tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma. Anthony Giddens (2010:282), menjelaskan bahwa : "Didalam masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip struktural dominannya berlaku disepanjang poros yang menghubungkan tradisi dengan kekerabatan".



Ter Haar, dalam Bushar Muhammad (1994:10) : di seluruh kepulauan Indonesia pada tingkat rakyat jelata, terdapat pergaulan hidup di dalam golongan-golongan yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap dunia luar, lahir dan batin. Golongan-golongan ini mempunyai tata susunan yang tetap dan kekal, dan orang-orang segolongan itu masing-masing mengalami kehidupannya dalam golongan sebagai hal yang sewajarnya, hal menurut kodrat alam. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pikiran akan memungkinkan pembubaran golongan itu. Golongan manusia tersebut mempunyai pula pengurus sendiri dan mempunyai harta benda, milik keduniaan dan milik gaib. Golongan-golongan demikianlah yang bersifat persekutuan hukum.

Pandangan Parson tentang modernitas sebagai suatu teori tentang modernitas, yang esensinya adalah satu pandangan tentang perkembangan progresif tentang struktur-struktur yang ada pada suatu masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. (Bryan S. Turner, 2012:28). Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ferdinand Tonnies, yang mengatakan bahwa : Melihat dunia modern sebagai masa berakhirnya komunitas, yang menunjukkan kedekatan (kohesif) dan dunia hubungan-hubungan sosial tradisional yang organis, sedangkan masyarakat (society) menunjukkan dunia hubungan-hubungan sosial yang bersifat tidak langsung (mediasi) dan terpecah belah. (Bryan S. Turner, 2012:18). Comte dalam Bryan S. Turner, (2012:10), mengatakan : Modernitas terutama adalah sebuah produk dari perkembangan kekuatan pengetahuan. Durkheim dalam Bryan S. Turner, 2012:14), menjelaskan : bekerja dengan sebuah tipologi dikotomis tentang masyarakat-masyarakat, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Dalam tahap transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, bentuk-bentuk dari integrasi yang bersifat mekanis (yang ditandai dengan karakteristik dari kesadaran kolektif dengan fokus pertahanan yang kuat pada kelompok dan hubungan secara langsung atau hubungan yang bersifat “mekanis” antara sistem-sistem nilai dan para pelaku sosial) digantikan oleh bentuk bentuk solidaritas yang bersifat “organik” (yang ditandai dengan individualisme dan kooperasi, dan ditujukan dalam norma-norma yang bersifat umum, sebagaimana lawan dari nilai-nilai yang bersifat substantif).

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms, 2002.*). Sebatas arti donotatifnya, *valere, valoir, value, atau nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. (Rohmad Mulyana, 2004:7). *A value, says Webster, is “a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable”*, yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Menurut Muhaimin, (2006:148), nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”. Nilai (*value qimah*) dalam pandangan *Brubacher* tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.

Dalam *Encyclopedia Britannica* dikatakan : “*Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest*” “Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis

apresiasi atau minat.” Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:109-110). Begitu pula pendapat para ulama’ sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa nilai yang paling tinggi tingkatannya adalah nilai agama. Maka karya ilmiah ini kami fokuskan pada nilai agama Islam. Islam berarti damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci al-Qur’an (Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry, 1994:274).

“Nilai-nilai keIslaman merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social”(Depdibud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:340). Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan jika dilihat dari datanya adalah penelitian deskriptip kualitatif yaitu model analisis memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data (Suharsimi Arikunto, 1996:83). Suharsimi Arikunto (1996:47), mengatakan : Metode dalam penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum seperti alasan (1) pendekatan tersebut digunakan (2) unit analisis (3) metode pengumpulan data dan (4) keabsahan data. Penggunaan logika berfikirnya menggunakan asumsi inter subyektifitas⁵, verba penelitian kualitatif menggunakan Fenomenologis⁶ yang lebih tepatnya Fenomenologis Sosial⁷. Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seting penelitian dilakukan di kampung Samate distrik Salawati Utara

⁵Secara umum menciptakan makna dan realitas antara peneliti dan partisipan. (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, (2009:206)).

⁶Yang dimaksud dengan fenomenologi adalah : metode ini merupakan pengurangan (*bracketing*) karena seseorang harus mengesampingkan atau menempatkan dalam kurungan-kurungan semua asumsi yang dimilikinya (Bryan S. Turner, (2012:364))

⁷Dijelaskan oleh Schutz dan Luckman ”Fenomenologi Sosial dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu ‘menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia’ dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar”....realita yang tampak ‘nyata’ dimata setiap orang yang berpegang teguh pada ‘sikap alamiah’.(Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln,(2009:337))



kepulauan Raja Ampat. Instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat kampung Samate. Untuk mendapatkan data, tehnik yang digunakan : Studi Kepustakaan. Penulis memperoleh data sekunder dengan mempelajari sejumlah catatan, buku-buku, karya tulis atau dokumen lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Cara yang ditempuh guna mendapatkan data lapangan : dengan melakukan observasi partisipatoris. Dalam observasi partisipatoris, peneliti melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala tertentu dengan jalan mengamati langsung sehingga peneliti mengenal langsung obyek yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan di kampung Samate, dan peneliti berpartisipasi dalam kegiatan dan melakukan pengamatan langsung. Melakukan In-depth Interview, kedalaman wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan atau nara sumber, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, dengan melakukan wawancara tidak berstruktur. Melakukan sesi dokumentasi yaitu penulis berusaha mencari sumber data yang akan diteliti dari buku, dokumen, peraturan yang mendukung dalam penelitian, baik berupa catatan harian, gambar atau karya monumental dari seseorang.

Tehnik analisa data menggunakan tehnik analisa model bagan alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18), menganalisa data dengan cara membagi kedalam tiga bagian, yaitu : pertama dengan cara melakukan *Reduksi Data* : Yaitu merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan; kedua melakukan *Data Display* (Penyajian Data) : Yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; dan yang ketiga yaitu melakukan *Conclusion Drawing/verification*.

B. PEMAHAMAN AJARAN ISLAM DI MASYARAKAT KAMPUNG SAMATE RAJA AMPAT

1. Asal Mula Islam Di Kampung Samate

Tanah Papua secara geografis terletak pada daerah pinggiran Islam di Nusantara, sehingga Islam di Papua luput dari kajian para sejarawan lokal maupun asing, kedatangan Islam di tanah Papua juga masih terjadi silang pendapat di antara pemerhati, peneliti maupun para keturunan raja-raja di Raja Ampat-Sorong yang hanya di buktikan dengan tradisi lisan tanpa didukung dengan bukti-bukti tertulis maupun bukti-bukti arkelogis. Bermunculan berbagai ceritera tentang keberadaan Islam di Papua, termasuk wilayah Raja Ampat. Ada berbagai versi tentang keberadaan Islam di Raja Ampat, termasuk didalamnya adalah kampung Samate. Berbagai teori dikembangkan untuk mengetahui keberadaan Islam di Raja Ampat, dari teori Papua, Teori Aceh, Teori Arab, Teori Jawa, Teori Banda, Teori Bacan, Teori Maluku Utara (Ternate-Tidore) yang menimbulkan berbagai pendapat tentang keberadaan Islam di Raja Ampat termasuk di kampung Samate. Keberadaan Islam di tanah ini yang cukup lama, dan tanpa tersentuh oleh penelitian yang lebih detail sehingga menimbulkan berbagai pendapat tentang keberadaan Islam di tanah ini. Islam yang ada di kampung

Samate sudah ada semenjak berdirinya kerajaan Islam yang ± sebelum abad ke 9, sedangkan para pendatang Islam masuk ke Samate setelah abad ke 9.

Islam di kampung Samate meninggalkan berbagai cerita yang diwariskan secara turun-temurun yang diwariskan dari para leluhur, disamping terdapat bukti sejarah yang kurang kuat, namun cerita tersebut berkembang pada masyarakat kampung Samate. Sedangkan bukti-bukti sejarah tentang keberadaan Islam di kampung Samate dapat dijelaskan dibawah ini. Peninggalan sejarah merupakan bukti tentang adanya aktivitas manusia di zaman dahulu. Model dan bentuk dari peninggalan-peninggalan sejarah sangat beraneka ragam, yang salahsatunya adalah naskah-naskah kuno yang dibuat/ditulis oleh orang yang umur dari naskah tersebut bisa mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan tahun. Adapun hal yang dapat dijadikan bukti tentang sejarah masuknya Islam di kampung Samate adalah dengan adanya berbagai bukti sejarah/diantaranya masih tersimpannya naskah kuno dan terjaga keasliannya tentang keberadaan Islam di kampung Samate, yang sengaja dirawat oleh masyarakat adat.

Terdapat bukti sejarah tentang keberadaan Islam di kampung Samate hal ini dapat diketahui dari masih tersimpannya naskah-naskah kuno tentang keberadaan Islam yang umurnya ratusan tahun, dan diakui tentang keasliannya oleh warga kampung Samate dan masyarakat-masyarakat diluar kampung Samate. Berbagai bukti sejarah yang dapat dijadikan bukti keberadaan/masuknya Islam di Nusantara yang begitu banyak dan beraneka ragam, begitu pula bukti sejarah tentang keberadaan Islam di kampung Samate dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah diantaranya terdapat makam-makan penyebar Islam yang berasal dari jajirah Arab dan penyebar Islam yang berasal dari tanah air Indonesia yang dimakamkan diwilayah tersebut, sebut saja para pedagang Bugis dan Makasar yang telah melakukan perdagangan dimasa lalu. Disamping adanya naskah-naskah kuno tersebut, terdapat pula makam-makam penyebar Islam baik yang berasal dari Nusantara maupun yang berasal dari jazirah Arab, dan makam-makan tersebut sampai saat ini masih tetap ada di wilayah kampung Samate. Bukti sejarah tentang asal muasal keberadaan Islam di kampung Samate dapat pula dilihat dari adanya *living monument* yang berupa makanan Islam yang dikenal dimasa lampau yang masih bertahan sampai hari ini, dimana makanan tersebut telah dikenal oleh masyarakat kampung Samate sejak beratus tahun yang lalu, dan masih dibuat oleh masyarakat saat ini. Pada saat ini jenis makanan tersebut sering dibuat dan disajikan dalam berbagai pesta adat atau dalam bulan suci Ramadhan. Di kampung Samate terdapat living monument yang berupa makanan Islam yang dikenal dimasa lampau yang masih bertahan sampai hari ini yaitu yang dinamakan hasidah yang terbuat dari tepung terigu dan gula merah yang biasa dibuat oleh orang Arab dimasa lampau dan masih dibuat sampai saat ini dalam acara adat ataupun dalam bulan suci Ramadhan.

2. Model-model Aliran Keagamaan (Islam) Yang Ada Di Kampung Samate

Berbagai aliran keagamaan yang berkembang di Indonesia sa'at ini mempengaruhi pola pikir dan perubahan yang fundamental dalam masyarakat tradisional. Tidak jarang masyarakat menerima masuknya aliran



keagamaan yang baru khususnya diwilayah perkotaan, yang akhir-akhir ini marak diberitakan keberadaannya di berbagai media masa baik media cetak maupun elektronik. Namun ada pula dari mereka yang dengan terang-terangan masuk diwilayah-wilayah peKampungan, sebut saja jamaah *Tab'liq*, mereka mampu masuk sampai ke pelosok-pelosok perkampungan untuk melakukan siar keagamaan. Keberadaan mereka terkadang menimbulkan benturan dengan masyarakat tradisional. Ada pula masyarakat yang mau menerima keberadaan mereka namun tidak sedikit masyarakat adat yang menolaknya. Sebut saja Raja Ampat, dimana masyarakatnya masih kental dengan budaya tradisional yang merupakan alat pemersatu masyarakat. Ditengah peradaban dunia yang semakin maju, muncul aliran baru, dimana dulunya masyarakat Raja Ampat terisolir dari dunia luar, namun pada saat ini banyak anak negeri yang merantau didaerah lain dan membawa aliran baru didaeranya. Bahkan tidak jarang warga luar yang datang melakukan siar keagamaan diwilayah tersebut. Ini menimbulkan perubahan terhadap tradisi yang dulunya dianggap oleh masyarakat sejalan dengan ajaran agama yang diyakini mereka, dimana aliran yang berkembang saat ini tidak lagi memiliki toleransi dengan adat. Model aliran keagamaan yang ada di kampung Samate kepulauan Raja Ampat hanya terdapat satu model saja yaitu ahlu sunah wal jama'ah, hal ini disebabkan karena penentangan yang kuat dilakukan oleh sekelompok orang-orang/kelompok tua (tokoh agama setempat) terhadap aliran-aliran yang dianggap baru yang masuk di kampung Samate. Memang banyak aliran baru yang bermunculan baik disengaja ataupun tanpa disengaja dibawa oleh masyarakat kampung Samate yang telah merantau ke daerah lain dan kembali ke kampung Samate dengan membawa aliran barunya, ataupun yang secara disengaja orang dari luar kampung Samate yang datang dan menyebarkan model aliran keagamaan namun tidak mampu berkembang dan tidak diterima di kampung Samate.

3. Tingkat Pemahaman Ajaran Agama Islam Yang Dimiliki Masyarakat di Kampung Samate

Pemahaman ajaran agama Islam yang dimiliki warga masyarakat kampung Samate, masyarakat telah mengenal ajaran Islam sejak lama, sehingga tidak diragukan lagi tentang pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Tingkat pemahaman mereka kalau dilihat dari kelompok tua, maka dapat dikatakan faham betul tentang ajaran Islam, dan dalam pelaksanaannya lebih istiqomah jika dibandingkan kaum muda sekarang. Namun untuk saat ini tingkat pemahaman ajaran agama Islam mengalami degradasi terutama dikalangan muda masyarakat Kampung Samate, dimana pemahaman ajaran agama Islam pada masyarakat semakin menurun terutama tertjadi pada generasi muda kampung Samate, dimana generasi sebelumnya (generasi tua) yang memahami agama semakin berkurang, dan digantikan oleh generasi muda. Tingkat kemunduran ini bukan saja dialami oleh masyarakat Samate yang ada di wilayah perkotaan misalkan saja kota Sorong atau kota Jayapura, bahkan merambah ke masyarakat yang tinggal dikampung.

Semakin kurangnya lembaga keagamaan baik yang formal maupun yang informal, maka semakin berkurangnya kemampuan masyarakat dalam

pemahaman ajaran agama, dan semakin berkurangnya kaum tua yang digantikan oleh kaum muda yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup menyebabkan semakin rendahnya pemahaman ajaran agama Islam warga. Serta belum adanya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun pihak swasta untuk mengembangkan sekolah-sekolah keagamaan maka semakin lemahnya nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, padahal betapa pentingnya pendidikan agama karena dengan pendidikan agama mampu membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

4. Penyebab Pemahaman Ajaran Islam Dimata Masyarakat Kampung Samate Yang Semakin Menurun

Modernisasi yang semakin pesat sehingga arus transportasi masyarakat dari kampung ke kota tidak lagi dianggap sulit menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan. Westernisasi lebih kental dan kuat dibandingkan dengan modernisasi yang mampu meningkatkan perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat kampung Samate. Faktor yang mempengaruhi pemahaman ajaran Islam di mata masyarakat kampung Samate mengalami penurunan yaitu adanya faktor internal yang mempengaruhi dan menimbulkan perubahan-perubahan pemahaman ajaran Islam masyarakat. Kurangnya minat masyarakat khususnya kaum muda untuk mengenyam pendidikan agama dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam di kampung mereka, kebanyakan dari mereka lebih tertarik dengan pengetahuan umum dan teknologi sehingga terkadang pendidikan agama dikesampingkan, mereka cenderung lebih mengedepankan hal yang bersifat materialistis serta masyarakat yang mempelajari agama kebanyakan enggan kembali tinggal dikampung mereka, disamping penentangan tokoh tua terhadap lembaga keagamaan yang ingin melakukan pengembangan keagamaan diwilayah tersebut, serta tidak terdapatnya sekolah-sekolah yang berbasis agama seperti mandrasah ataupun pondok pesantren guna menunjang peningkatan pengetahuan keagamaan generasi muda merupakan faktor penyebab pemahaman ajaran agama Islam di kampung Samate semakin menurun.

Terdapat faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi pemahaman ajaran Islam dimata masyarakat kampung Samate mengalami penurunan. Banyaknya warga kampung yang bermigrasi ke kota-kota besar di Papua dan membawa kebiasaan dari kota yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat dikampung, serta semakin majunya teknologi menyebabkan masyarakat terpengaruh dengan pola hidup yang negatif yang mengakibatkan perubahan moral dan etika warga masyarakat.

5. Peran adat Terhadap Pengembangan Ajaran Islam

Penerimaan adat terhadap agama merupakan suatu perubahan yang muncul dalam kehidupan manusia, dimana manusia yang awalnya telah mengetahui tentang sang pencipta namun belum secara penuh memahaminya, namun lambat laun dijelaskan secara mendetail dalam



ajaran agama. Pengetahuan keagamaan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat adat, dengan berbagai proses yang panjang hal ini dapat diketahui melalui sejarah masuknya Islam di Nusantara, begitupula yang terjadi di kampung Samate, dimana adat berjalan beriringan dengan ajaran agama. Kentalnya pengaruh adat dalam kehidupan masyarakat timur Indonesia menimbulkan berbagai dampak yang mempengaruhi kehidupan manusia. Hukum adat dianggap sebagai alat pemersatu masyarakat adat, yang mengatur berbagai sendi-sendi kehidupan, sehingga mampu menyeimbangkan alam semesta ini sejak dahulu kala. Tradisi adat di wilayah Timur Indonesia khususnya di kampung Samate telah berlangsung sejak zaman dahulu, bahkan sejak sebelum masuknya Islam di wilayah tersebut. Tingkahlaku manusia dalam masyarakat adat Samate dipengaruhi oleh hukum adat setempat, dimana terdapat aturan yang mengikat warganya, walaupun aturan tersebut tidak secara tertulis namun dipercaya dan diyakini dan dilakukan oleh masyarakat adat setempat, dan hukum adat tersebut mampu mempersatukan warga masyarakat hingga kini.

Adat merupakan alat pemersatu masyarakat tradisional dalam berbagai sudut kehidupan masyarakat. Tanpa adanya norma-norma adat yang mengatur tata kehidupan masyarakat adat sulit mencapai tingkat kestabilan secara bersama, dengan berbagai aturan-aturan adat yang telah disepakati secara bersama, dan terbukti bahwa masyarakat adat telah melakukan pelaksanaan hukum adat secara turun temurun dan dilaksanakan secara bersama dalam berbagai kehidupannya. Adat mampu merubah tatanan hidup kelompok masyarakat sehingga mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok masyarakat tersebut. Umumnya bagi masyarakat Indonesia timur, lembaga adat masih tetap ada dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Masih adanya lembaga adat yang masih diakui oleh masyarakat kampung Samate, diantaranya masih kuatnya hak ulayat yang diatur oleh adat, masih berlakunya para-para pinang sebagai tempat untuk menyelesaikan suatu masalah adat yang dihadiri oleh kepala-kepala suku/marga, kapitan, raja, orang kaya, yang kesemuanya itu merupakan pengurus kelembagaan adat di kampung Samate.

Di Nusantara, adat biasanya mendukung ajaran agama, bahkan ajaran agama mampu menyingkirkan kebiasaan adat yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Adat yang sejalan dengan ajaran agama biasanya dipadukan dengan ajaran agama, sedangkan adat yang tidak sejalan dengan agama biasanya dibuang dan tidak digunakan oleh masyarakat. Begitupula yang terjadi di kampung Samate, adat mampu menerapkan budaya sinkritisme/berkolaborasi dengan ajaran agama, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan adat yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, memanjatkan puji-pujian kepada sang pencipta Allah S.W.T atau salawat Nabi. Adat yang ada di kampung Samate sangat mendukung keberadaan agama dimana terjadi tradisi sinkritisme/kolaborasi antara adat dan agama, tercermin dari sejak munculnya Islam di kampung Samate, dimana masyarakat sangat antusias dalam menerima Islam sebagai agama mereka, dan berusaha untuk memposisikan agama diatas adat, dimana dapat dilihat dari penggunaan

hukum adat disesuaikan dengan agama Islam, dapat dilihat dari berbagai kegiatan adat yang dilakukan masyarakat adat kampung Samate.

C. PENANGGULANGAN KRISIS TENTANG PEMAHAMAN AJARAN ISLAM DI KAMPUNG SAMATE

1. Lembaga-lembaga Keagamaan Yang Terjun Langsung Dalam Pengembangan Keagamaan Di Wilayah Kampung Samate

Berbagai lembaga keagamaan yang ada merambah berbagai pelosok negeri, sampai-sampai memiliki cabang di berbagai daerah. Begitu pula dengan Kementerian Agama yang membawahi berbagai lembaga keagamaan yang ada di tanah air, memiliki tangan-tangan di daerah-daerah, dan juga telah banyak melakukan pembinaan keagamaan di wilayah kampung Samate, walaupun hasil yang dicapai dirasakan oleh masyarakat khususnya kaum tua belum secara maksimal mampu melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik lagi. Ada beberapa lembaga keagamaan baik formal maupun informal yang telah melakukan pembinaan keagamaan di wilayah kampung Samate. Kepedulian yang kurang dari lembaga keagamaan tentang bagaimana melakukan pengembangan keagamaan di wilayah tersebut, dan pengembangan yang dilakukan tidak memperhatikan atau merujuk dengan adat dan budaya setempat sehingga dapat menimbulkan konflik antar warga, dimana Islam yang ada di wilayah tersebut telah berkolaborasi dengan adat setempat dan sulit dilakukan suatu perubahan secara frontal. Bagi lembaga keagamaan memiliki berbagai model pembinaan keagamaan dimana dianggap betapa pentingnya model pembinaan keagamaan serta diharapkan pula memiliki berbagai variasi, karena tanpa adanya variasi dalam melakukan suatu pembinaan sulit kiranya pembinaan tersebut dapat berlangsung lama, hal ini disebabkan karena sifat manusia yang memiliki rasa bosan terhadap sesuatu. Pentingnya metode pembinaan keagamaan namun hendaknya memiliki kesesuaian dengan keinginan dan harapan masyarakat agar tidak menimbulkan konflik diantara warga dengan tenaga lapangan yang memberikan pembinaan keagamaan. Hal ini dilakukan agar pembinaan yang diberikan mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan lembaga keagamaan maupun tujuan dari warga kampung Samate.

2. Hasil Yang Dicapai Dari Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Lembaga Keagamaan

Proses pembangunan tidak hanya kita lihat semata-mata dengan indikator-indikator fisik dan kuantitatif. Secara fisik dan kuantitatif, memang tidak akan henti-hentinya pembangunan itu terus berjalan, namun ukuran keberhasilan akan beralih kesegi-segi kualitatif yang menyangkut derajat kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Membangun manusia secara keseluruhan, sangat menyentuh dimensi pembangunan yang sifatnya nonmaterial, yang menyentuh hal-hal yang tidak terlihat, tapi dirasakan. Hal ini sesuai dengan sifat dan kebutuhan manusia yang universal yang menuntut kepuasan fisik serta kepuasan dan ketentraman bathin. Memang agak rumit untuk pembangunan yang sifatnya



nonmateriil, karena dibutuhkan motivasi yang tinggi dari diri setiap orang untuk dapat melakukan perubahan tersebut. Tahap pembangunan itulah yang dewasa ini mulai kita masuki, yaitu tahap dimana masalah kualitatif lebih kita tangani, dengan satu harapan bahwa dengan tersentuhnya dimensi kualitatif dari pembangunan nasional ini, manusia Indonesia akan terbangun secara utuh, lahir dan bathin, untuk dapat menunjang terwujudnya pembangunan kuantitatif yang lebih baik lagi. Dengan berbagai cara dilakukan pembangunan kualitatif, diantaranya dengan melakukan berbagai pembinaan keagamaan diseluruh pelosok negeri, yang juga merambah sampai ke kampung Samate kepulauan Raja Ampat. Namun berbagai alasan muncul dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan, baik yang dilakukan secara kontinyu maupun yang hanya dilakukan sesaat saja. hal ini tercermin dari perubahan dalam wujud nyata yang menunjukkan kearah perbaikan tingkat pemahaman ajaran agama. Selama ini pembinaan keagamaan yang dilakukan di kampung Samate dapat dikatakan tidak berhasil hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan antara kelompok adat khususnya orang tua dengan lembaga keagamaan yang memberikan pengabdianya pada masyarakat kampung Samate.

3. Sudut Pandang Yang Berbeda Antara Kaum Tua Dengan Kaum Muda Tentang Pemahaman Agama

Kaum tua kampung Samate yang memiliki tatanan hidup yang dipengaruhi oleh norma adat dan tingkat keyakinan agama yang kuat memiliki memiliki jumlah yang semakin lama semakin sedikit jika dibandingkan dengan kaum muda yang tingkat pemahaman agama serta mulai meninggalkan adat istiadatnya yang semakin banyak jumlahnya. Kaum muda lebih cenderung mengikuti gaya hidup perkotaan mengikuti trend, Hal ini disebabkan karena semakin mudahnya orang mengetahui tentang dunia luar akibat dari semakin pesatnya perkembangan teknologi. Sedangkan kaum tua lebih berkuat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan akhirat, lebih condong pada hal-hal yang bersifat religius, sehingga muncul berbagai penolakan kaum tua terhadap sesuatu yang bersifat baru. Perbedaan pandangan antara kaum muda dan kaum tua dalam menerima arus modernisasi sangat berpengaruh pada perbedaan pemahaman agama. Kaum tua sangat mengedepankan ajaran agama yang dianutnya sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dilanggar, dimana tidak terpengaruh dengan modernisasi terhadap perubahan tingkat pemahaman agama, sedangkan kaum muda lebih mengarah pada tingkat pemahaman yang seadanya, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan berusaha menyesuaikan diri dengan arus modernisasi yang ada.

4. Westernisasi Membawa Suatu Perubahan

Gaya hidup kebarat-baratan/westernisasi dapat timbul akibat dari perkembangan teknologi. Begitu pula yang terjadi di kampung Samate dimana generasi muda kampung Samate mulai berubah akibat dari seringnya generasi muda tersebut melakukan perjalanan ke kota Sorong ataupun Jayapura, perubahan ini dapat dilihat dari : gaya rambut pirang, menyukai minuman beralkohol, menggunakan alat teknologi seperti Hp

yang harganya mahal, atau menggunakan gaya baju yang tidak lazim digunakan masyarakat kampung yang harganya juga mahal, serta mengikuti trend atau mode atau iklan yang ada di TV. Hal ini muncul akibat dari seringnya menonton siaran TV. Akibat dari kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga muncul berbagai tayangan iklan dan film di TV sangat berdampak terhadap perubahan perilaku generasi muda di kampung Samate, perubahan tersebut bukan saja bukan saja perubahan perilaku yang positif bahkan menimbulkan perubahan yang negatif, seperti halnya gaya hidup kebarat-baratan (*westernisasi*).

5. Solusi Yang Tepat Untuk Mengatasi/menanggulangi Krisis Tentang Pemahaman Ajaran Islam Di Samate

Solusi yang tepat untuk menanggulangi/mengatasi krisis tentang pemahaman ajaran Islam di kampung Samate adalah membangun sekolah-sekolah yang berbasis agama seperti madrasah ataupun pondok pesantren guna mengatasi krisis pengetahuan keagamaan di kampung Samate. Agar generasi muda diberi kesempatan untuk dapat memilih jenjang pendidikan umum atau pendidikan agama yang akan ditempuhnya, sehingga pemahaman ajaran agama Islam di kampung Samate tidak mengalami krisis atau tidak terdapat gap antara pemahaman ajaran agama yang dimiliki kaum tua dengan generasi berikutnya.

6. Harapan Masyarakat Adat Terhadap Pembinaan Keagamaan

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang memiliki tujuan dan harapan, namun terkadang harapan tersebut tidak sama dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Untuk dapat mencapai kenyataan maka dibutuhkan sinkronisasi antara tenaga-tenaga pembina lapangan dengan masyarakat yang akan diberikan pembinaan. Hal ini disebabkan karena bukan hanya lembaga-lembaga keagamaan saja yang memiliki harapan dari pembinaan yang telah dilakukannya, begitu pula masyarakat kampung Samate yang memiliki harapan terhadap pembinaan keagamaan yang selama ini dilakukan. Pembinaan yang diharapkan oleh masyarakat di Kampung Samate adalah pembinaan yang mampu berkolaborasi dengan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kampung Samate yaitu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal, serta lebih mengarah pada Islam yang telah lama diyakini dalam masyarakat kampung Samate, bukan yang merupakan produk baru yang dianggap asing oleh masyarakat kampung Samate, sehingga tidak menimbulkan pertentangan di masyarakat kampung Samate.

D. KESIMPULAN

Model pemahaman ajaran Islam pada masyarakat Raja Ampat khususnya di Kampung Samate dimana pemahaman ajaran Islam masih dipengaruhi oleh tokoh agama khususnya Islam dan tokoh adat yang berusaha mengkolaborasikan antara adat dan agama dan dilakukan sejak turun temurun. Menentang adanya paham-paham baru yang masuk di wilayah tersebut, namun



jumlah mereka semakin sedikit berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan bagi generasi muda dimana penerus pengetahuan keagamaan semakin berkurang. Pendangkalan pemahaman nilai ajaran Islam di Kampung Samate Raja Ampat disebabkan berbagai factor. Faktor internal yang muncul dari dalam Kampung Samate yaitu : kurangnya minat masyarakat khususnya kaum muda untuk mengenyam pendidikan agama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di Kampung Samate. Generasi muda lebih tertarik dengan pengetahuan umum dan teknologi sehingga pendidikan agama dikesampingkan, cenderung mengedepankan hal-hal yang bersifat materialistis. Masyarakat yang mempelajari agama enggan untuk kembali tinggal di Kampung Samate, penentangan tokoh agama dan adat terhadap lembaga keagamaan yang ingin melakukan pengembangan keagamaan di wilayah tersebut yang memiliki perbedaan pandangan, serta tidak terdapatnya sekolah yang berbasis agama seperti madrasah ataupun pondok pesantren guna menunjang peningkatan pengetahuan keagamaan generasi muda. Untuk faktor eksternal yaitu : banyaknya warga kampung yang bermigrasi ke kota besar di Papua dan membawa kebiasaan dari kota yang tidak lazim dilakukan masyarakat di Kampung Samate, semakin majunya teknologi elektronik seperti TV, masyarakat mengikuti trend, mode bahkan gaya hidup yang dimunculkan dari acara TV yang berkembang saat ini bahkan hal-hal yang negative dari tayangan yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai adat masyarakat kampung Samate diserap oleh generasi muda di kampung Samate, menyebabkan masyarakat terpengaruh dengan pola hidup yang negatif yang mengakibatkan perubahan moral dan etika warga. Solusi yang tepat untuk menanggulangi krisis pemahaman ajaran Islam di kampung Samate adalah membangun sekolah yang berbasis agama seperti madrasah ataupun pondok pesantren guna mengatasi krisis pengetahuan keagamaan di kampung Samate. Agar generasi muda diberi kesempatan untuk memilih jenjang pendidikan umum atau pendidikan agama yang akan ditempuh, sehingga pemahaman ajaran Islam di kampung Samate tidak mengalami krisis atau tidak terdapat gap antara pemahaman ajaran agama yang dimiliki kaum tua dengan generasi berikutnya.

Saran yang dapat penulis utarakan diantaranya adalah : Bagi lembaga keagamaan hendaknya tetap eksis memberikan pembinaan keagamaan di kampung Samate dengan memperhatikan adat dan budaya setempat termasuk model ajaran Islam yang selama ini diterapkan masyarakat setempat sehingga tidak menimbulkan konflik antara lembaga keagamaan dengan masyarakat kampung Samate. Hendaknya pemerintah khususnya kementerian agama memberikan dukungan dan bantuan terhadap pengembangan keagamaan di wilayah kampung Samate dengan membangun sekolah yang berbasis agama seperti madrasah atau pondok pesantren. Melakukan kajian-kajian pengulangan (*Replicable*) lebih mendalam tentang budaya dan agama di kampung Samate bahkan di kepulauan Raja Ampat secara keseluruhan agar dapat lebih memperoleh data yang beragam tentang budaya dan agama sehingga mampu memberikan masukan tentang Islam dan budaya lokal masyarakat Raja Ampat sehingga dapat menjadi bahan *referency* yang otentik guna melakukan kajian-kajian tentang Islam di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Denzin, K. Norman & Lincoln S. Yvonna S. (2009). *HandBook Of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- F. Rahman. (1982). *What Islam Culture. Surabaya: Usaha Nasional.*
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama. Bandung: Alfa Beta.*
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.*
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Jalaluddin, Rakhmat. (1998). *Islam Alternatif. Bandung: Mizan.*
- Laeden, Vander. (1986). *Islam Masuk di Papua Raja Ampat. Jakarta: Badan LIPI Pusat.*
- Miles, B. Matthew, & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-PRESS.*
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Muhaimin, & Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Trigenda Karya.*
- Mulyana, Rohmad. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.*
- Muhammad, Bushar. (1994). *Azas Hukum Adat. Jakarta: Pradnya Paramita.*
- Partanto, A. Pius, & Albarry, M. Dahlan. (1994). *Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.*
- Raucek, S. Joseph, & Warren, L. Roland. (1984). *Pengantar Sosiologi. Jakarta: Bina Aksara.*
- Soerjono, Soekanto. (1985). *Aturan-aturan Metode Sosiologis. Jakarta: Rajawali.*
- Turner, S. Bryan. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Jurnal dan lainnya

- Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). *Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3(1), 1-22. https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1482.*
- Wekke, Ismail Suardi. (2013). *Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman. Jurnal Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 14 (2), 117-134. https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2652.*

